

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia mereka. Perkembangan manusia terjadi secara bertahap, baik dari fisik hingga psikologis individu. Tahapan perkembangan manusia melewati beberapa fase perkembangan yang terjadi dalam diri mereka. Menurut bukunya, Papalia dan Feldman (2014, h. 8) membagi tahap perkembangan manusia menjadi beberapa tahap yaitu periode pranatal, bayi dan batita, awal masa anak, pertengahan masa anak, remaja, peralihan dan dewasa muda, pertengahan masa dewasa / paruh baya dan dewasa akhir/lanjut usia.

Masa dewasa dini dianggap penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seseorang akan dihadapkan pada pilihan mengenai apa yang akan dilakukan di masa depan. Menurut Santrock (1999, h. 388) mengungkapkan bahwa masa dewasa dini merupakan masa transisi, baik transisi secara fisik, intelektual serta transisi peran sosial. Dewasa awal bisa dianggap sebagai masa peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian jati diri, pada masa dewasa awal, jati diri sudah terbentuk sedikit dan terus terbentuk sesuai dengan umur kronologi yang pernah dialami dan mental *age*-nya. Berbagai masalah juga muncul seiring dengan bertambahnya usia pada masa ini. Masa dewasa dini menjadi genting pula karena

merupakan masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis.

Menurut Hurlock (2003, h. 246) masa dewasa dini merupakan tahapan perkembangan yang cukup dinamis yang dialami seseorang ketika berusia 18-40 tahun. Pada tahap ini seseorang mengalami banyak perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam diri mereka. Oleh karena perubahan itu pada masa ini seseorang telah dianggap dewasa. Orang dewasa dapat dikatakan sebagai individu yang telah menyelesaikan tahap pertumbuhannya dan siap berdampingan dengan orang dewasa lainnya. Terdapat beberapa ciri yang muncul pada masa dewasa dini antara lain masa dewasa sebagai masa pengaturan, masa usia reproduktif, masa bermasalah, ketegangan emosional, masa komitmen, masa ketergantungan, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, masa kreatif dan masa dewasa dini sebagai masa keterasingan sosial.

Hurlock (2003, h. 250) mengungkapkan bahwa keterasingan sendiri diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat yang kuat untuk berkarir. Mereka mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk bekerja dan memilih untuk mempersingkat waktu sosialisasi yang diperlukan. Pada umumnya perkembangan sosial pada masa dewasa dini merupakan puncak perkembangan sosial masa dewasa manusia. Pada masa ini pula manusia beralih pandangan dari egosentris menjadi empati (Ardilasari dan Firmanto, 2017).

Wanita pada permulaan masa ini akan dihadapkan pada pilihan yang sangat menentukan hidupnya. Biasanya wanita akan banyak mempertimbangkan antara berkarir dengan beban mengurus keluarga terutama anak jadi lebih berat atau menjadi ibu rumah tangga penuh dengan harapan menjaga keutuhan keluarga dan mendidik anak secara total. Hasrat untuk berkarir pada era milenial ini menjadi sangat universal, tidak hanya pada kaum pria. Pada era milenial ini banyak wanita yang mendedikasikan dirinya untuk berkarir. Handayani & Salim (2011, h.145) berpendapat bahwa bagi sebagian wanita, bekerja dan berkarir dapat menjadi ajang untuk menonjolkan diri. Melalui pekerjaan tersebut seorang wanita mencoba menemukan arti dan identitas diri, yang mana dari pencapaian tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan serta rasa percaya diri. Selain itu, adanya sifat kompetitif antar kaum wanita juga menjadi alasan mengapa wanita memilih untuk berkarir. Ketika antar kaum wanita berjumpa, sifat kompetitif akan terlihat dengan jelas terutama dari segi kepercayaan diri. Seorang wanita cenderung lebih terlihat percaya diri dibandingkan wanita yang tidak bekerja.

Meski sebagian besar wanita mulai mempertimbangkan karir pekerjaan mereka, masih terdapat juga wanita yang tidak memiliki pekerjaan. Pada anggapan ini perbandingan antara wanita dan pria, wanita jauh lebih tinggi angka penganggurannya (Bjorklund dkk dalam Diraditsile & Ontetse, 2017). Status pengangguran pada wanita tentu dapat memberikan dampak negatif dalam diri, salah satunya dampak psikologis. Penemuan tersebut didukung oleh McKee-Ryan

dkk ; Dorling dalam (Diraditsile & Ontetse, 2017) yang mengatakan bahwa masalah tentang pengangguran pada wanita muda terhubung dengan tekanan psikologis, putus asa, rendahnya harga diri, depresi hingga kurangnya kepercayaan diri.

Menurut Ghufro dan Rini dalam Apriyani (2015) kepercayaan diri sudah tertanam dalam diri masing-masing individu. Pada dasarnya kepercayaan diri bukan sesuatu yang sifatnya bawaan, tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari adanya interaksi. Kepercayaan diri merupakan kebutuhan individu terutama wanita muda dalam kehidupan bermasyarakat karena dengan percaya diri seorang wanita muda mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Masalah akan banyak mengganggu dirinya apabila seorang wanita muda tidak memiliki rasa percaya diri.

Kepercayaan diri dalam keseharian wanita dewasa dini diperlukan dan menjadi penting karena ketika tidak adanya rasa percaya diri mereka akan kesulitan dalam beraktivitas sehari – hari. Ketika kurang percaya diri wanita pada masa dewasa dini akan kesulitan atau canggung ketika berbicara pada sesama rekan wanita atau kepada orang lain. Kesulitan dalam mengutarakan pendapat bagi wanita pada usia dewasa dini akan sangat rawan dipandang sebelah mata oleh kaum pria. Percaya diri berarti mau menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri serta berpikir positif serta memiliki kemampuan untuk memiliki apa yang menjadi harapan diri sendiri.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Brotowidagdo (dalam Suhardhani dan Savira, 2017) membuktikan

bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, maka orang tersebut memiliki motivasi yang tinggi pula dalam berprestasi.

Pada kenyataan, masih banyak wanita dewasa dini yang kurang percaya diri. Seperti yang disebutkan Listiyanto (2016) bahwa wanita menunjukkan kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan pria. Setiap wanita dewasa dini yang memiliki kepercayaan diri pun, beragam intensitasnya. Rasa tidak percaya diri pada wanita dewasa awal memiliki beragam faktor yang mempengaruhi. Kekurangan ini yang mengakibatkan terhambatnya seorang wanita dewasa dini dalam mencapai tujuan. Banyak permasalahan yang terjadi pada seseorang akibat kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki. Seseorang dengan atau yang memiliki kepercayaan diri rendah terkadang akan sulit bahkan tidak mampu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kesulitan dalam membangun rasa percaya diri yang ideal dan mengatasi permasalahan yang dihadapi juga akan dirasakan oleh individu dengan rasa kepercayaan diri yang rendah. Sebaliknya, seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki sikap berani dan lebih kreatif, imajinatif yaitu mampu menanggung resiko terhadap apa yang dilakukan dan senang bereksperimen dengan banyak ide dan hal baru yang bisa dilakukan.

Berkembangnya kepercayaan diri pada individu akan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Ghufon dan Risnawita (2011, h.37) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan.

Salah satu faktor yang membentuk kepercayaan diri adalah konsep diri. Keyakinan pada kemampuan yang dimiliki seseorang, terutama wanita dengan sendirinya membentuk rasa percaya diri pada diri mereka. Seseorang yang meyakini dirinya memiliki hal positif maka akan dapat merealisasikan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Konsep diri memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan sikap dalam suatu hal. Adapun setiap tindakan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh setiap individu akan dengan mudah diketahui dan dipahami, karena hal itu dapat ditentukan dengan konsep diri yang dimiliki setiap individu tersebut. Terkhusus bagi seorang wanita relasi yang baik dengan teman-teman akan menjadi pendorong penting bagi kepercayaan diri mereka. Apabila hubungan relasi yang terjalin kurang baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seorang wanita.

Penelitian awal dilakukan dengan mewawancarai tiga subjek wanita dewasa dini yang pernah tidak bekerja dan masih belum bekerja. Ketiga subjek tersebut adalah wanita. Subjek pertama telah menyelesaikan kuliahnya pada tahun 2015. Sempat menganggur 6 bulan, subjek memiliki sedikit rasa cemburu bila harus bertemu dengan teman-temannya yang sudah bekerja. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan peneliti :

“Ya ada sedikit envy sih nak harus ketemu sama temen-temen yang sudah kerja. Apalagi nak sudah sok ngebayari tu ya seneng sih dibayarin cuma kan gimana gitu. Gengsi kali ya apalagi kalau dulu waktu masih kuliah tau kita lebih dari dia gitu. Tapi ya ben ndak keliatan envy tanya-tanya aja ada lowongan kerja gak tempatmu, aku mau bok an nak ada. Itu sih. Semisal ada acara kumpul-kumpul, orangnya yang bisa selalu itu-ituh saja

yang belum kerja alias yang masih nganggur. Kalaupun acara ngumpulnya sore-sore jam pulang kerja, yang kerja bisa ikut kumpul karena jam pulang kerja, tapi tetap aja kumpul bikin envy sama temen yang sudah kerja.”

Subjek kedua baru saja menyelesaikan kuliahnya Desember tahun 2017 lalu, dengan harapan setelah lulus langsung mendapatkan pekerjaan yang baik namun hingga saat ini subjek belum juga memiliki pekerjaan. Situasi tersebut menimbulkan perasaan sedih dan terkadang merasa tidak berguna pada diri subjek. Berikut adalah wawancara dengan subjek kedua :

“Sedih sih gak punya pekerjaan, tapi kudu semangat. Sebenarnya takut kalau uang jajannya kurang terus jadi gak bisa nabung juga. Kalau kerja kan bisa dapat uang jadi dapat teman baru, la kalau gak kerja dah gak dapet uang gak dapet pengalaman juga to. Kalau pas ketemu temen-temen sih pernah juga ngerasa useless gitu tapi ya terima aja, yang penting dah usaha dan gak putus asa langsung. Di perumahan ini memang ada acara arisan bulanan. Tapi saat kumpul-kumpul kalau kita nggak kerja malah bikin kurang pede pas ditanya pekerjaan sehari-harinya apa.”

Sama seperti subjek pertama, subjek ketiga telah menyelesaikan studinya dari perguruan tinggi pada tahun 2015. Meski telah memiliki pekerjaan, subjek pernah memiliki rasa kecewa yang muncul dalam dirinya ketika belum mendapatkan pekerjaan. Hasil wawancara yang kami lakukan adalah sebagai berikut :

“Sewaktu belum mendapatkan pekerjaan, perasaannya campur aduk, tentu sedih dan kecewa. Saat itu yang ditakutkan ya mengecewakan orangtua yang udah susah payah membiayai kuliah. Kalau ada reuni ya diusahakan tetap datang sih, kan memang harus jadi diri sendiri dan apa adanya meski masih nganggur belum kerja. Pas acara arisan bulanan di perumahan ini, juga sama aja, kalau gak kerja bikin jadi bahan pembicaraan orang.”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tiga subjek wanita tersebut, ditemukan berbagai macam respon yang muncul dalam diri masing-masing individu. Dua dari tiga subjek mengatakan bahwa muncul rasa kurang percaya diri ketika mereka tidak memiliki pekerjaan. Alasan ketidakpercayaan yang mereka alami antara lain karena mereka merasa tidak dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan tingginya gengsi persaingan dibandingkan teman-teman wanita lain yang sudah memiliki pekerjaan. Selain itu juga muncul rasa minder dan rendah diri seakan mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan yang lain.

Untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri wanita dewasa dini yang belum bekerja dengan wanita usia 30-40 tahun yang juga tidak bekerja, maka peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan wanita usia 30-40 tahun yang tidak bekerja. Subjek sempat merasa kecewa karena tidak bekerja dan menjadi bergantung pada suami secara finansial. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dengan usia yang lebih dewasa, subjek lebih dapat menerima hal itu sebagai kodrat dan rasa cemburu pada wanita lain yang bekerja pun perlahan menghilang. Berikut hasil wawancara:

“Dulu, saya sempat merasa cemburu pada wanita yang bekerja. Dapat mandiri secara finansial dan tidak terlalu bergantung pada suami. Tetapi seiring berjalannya usia, saya akhirnya menyadari bahwa tidak bekerja bukan sesuatu yang harus disesali atau kecewa. Wanita sudah kodratnya untuk mengurus rumah tangga dan suami. Asalkan suami dan anak-anak bahagia, saya juga ikut bahagia walau saya tidak bekerja.”

Subjek kedua juga wanita usia 30-40 tahun yang tidak bekerja. Walaupun sering bertemu di acara arisan dengan wanita bekerja yang sama-sama sudah menikah tapi subjek tidak merasa rendah diri. Menurut subjek yang dari usia sudah lebih dewasa daripada wanita dewasa dini, kesuksesan seorang wanita bukanlah dari banyaknya uang yang dapat dihasilkan. Tapi kesuksesan seorang wanita diukur dari keutuhan rumah tangga, kebahagiaan suami dan anak. Wanita menikah yang bekerja belum tentu lebih bahagia dari wanita menikah yang tidak bekerja. Berikut hasil wawancara:

“Saya adalah seorang wanita menikah yang tidak bekerja. Saat acara arisan di perumahan ini, saya tidak pernah merasa cemburu pada wanita lain yang bekerja dan dapat menghasilkan uang sendiri. Buat apa kita merasa rendah diri hanya karena kita tidak bekerja. Kesuksesan seorang wanita bukanlah dari banyaknya uang yang dapat dihasilkan. Tapi kesuksesan seorang wanita diukur dari keutuhan rumah tangga, kebahagiaan suami dan anak. Jadi tidak perlu merasa cemburu atau tidak percaya diri, syukuri hidup kita.”

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa wanita dewasa dini yang tidak bekerja cenderung merasa tidak percaya diri daripada wanita usia 30-40 tahun yang sudah dewasa. Perasaan yang muncul pada seseorang tentang baik buruk dirinya sendiri disebut juga konsep diri. Konsep diri adalah persepsi atau pandangan kita terhadap apa, siapa dan bagaimana diri kita sebenarnya. Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri tentu bermacam-macam dan berbeda satu dan lainnya. Semakin baik konsep diri seseorang tentang dirinya sendiri maka semakin positif pula respon yang akan dihasilkan dalam diri mereka, begitupula sebaliknya. Apabila seseorang memiliki persepsi

dan pandangan yang negatif tentang dirinya sendiri, tentu akan mempengaruhi dinamika kehidupannya seperti rendahnya kepercayaan diri yang muncul.

Seperti dalam penelitian sebelumnya, mengungkapkan bahwa konsep diri adalah prediktor yang lebih kuat dibandingkan harga diri bagi kepercayaan diri seseorang dengan efektif konsep diri terhadap kepercayaan diri sebesar 36,7% (Andayani dan Afiatin, 1996). Didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prahad (2015) yang mengatakan bahwa terdapat korelasi positif pada konsep diri dan kepercayaan diri.

Nurika (2016) dalam hasil penelitiannya juga diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMPN 04 Tambun Selatan

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada wanita dewasa dini yang tidak bekerja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara konsep diri dengan tingkat kepercayaan diri pada wanita dewasa dini.

C. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dikemudian hari bagi ilmuwan psikologi dan peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk penelitian sejenis serta mengembangkan ilmu – ilmu psikologi khususnya dibidang Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca. Selain itu dapat menambah wawasan positif, terutama pada wanita terhadap pandangan yang berkaitan dengan konsep diri positif dan kepercayaan diri.

